

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di jaman sekarang ini. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas dan memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai cita-cita. Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok melalui pengajaran dan latihan. Rumusan pendidikan tersebut telah tercantun dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1).

Salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan peserta didik, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki bertanggung jawab atas kelancaran dalam proses pembelajaran. Harris dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa guru diartikan sebagaimana berikut:

Teachers who are leaders lead within and beyond the classroom, identify with and contribute to a community of teacher learners and leaders, and influence others towards improved educational practice. Leadership of students or other teachers: facilitator, coach, mentor, trainer, curriculum specialist, creating new approaches, leading study groups (Harris, Alma, 2003).

Guru adalah pemimpin di dalam dan di luar kelas, bertanggungjawab dan berkontribusi pada proses pembelajaran dan memengaruhi orang lain ke arah

praktik pendidikan yang lebih baik. Jiwa kepemimpinan terhadap siswa maupun sesama guru meliputi: sebagai fasilitator, pelatih, pembimbing, pembimbing, spesialis kurikulum, menciptakan pendekatan baru, memimpin kelompok belajar.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1). Tugas dan tanggungjawab guru sebagai tenaga profesional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 6).

Besarnya tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan kepada guru, harusnya sejalan dengan berbagai kompetensi serta kemampuan yang harus dikuasai. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Istilah kompetensi guru juga disampaikan oleh Pratt sebagaimana berikut:

Competence is often defined in relational terms. Competence of a teacher might be judged in relation to a number of things, for example, a teacher's knowledge, performance of routines, accommodation of individual differences, ability to handle difficult situations, relationship with students, reputation with colleagues, impact on society, or effect upon student learning. Some might argue that competent teachers should accomplish all the things just mentioned (Pratt, Daniel, 1989).

Kompetensi sering didefinisikan tergantung pada kaitannya. Kompetensi seorang guru dapat dinilai dalam kaitannya dengan suatu hal misalnya, pengetahuan guru, kinerja rutinitas, akomodasi perbedaan individu, kemampuan untuk menangani situasi sulit, hubungan dengan siswa, reputasi dengan rekan kerja, berdampak pada masyarakat, atau berpengaruh pada pembelajaran siswa. Beberapa mungkin berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan untuk menyelesaikan semua masalah.

Kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Priansa, 2017: 175-178). Dasar ketentuan yang mengatur mengenai pentingnya seorang guru untuk memiliki berbagai macam kompetensi tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Seorang guru hendaknya harus bisa berkomunikasi serta berinteraksi secara baik dan benar kepada semua orang baik di lingkungan pendidikan maupun pada saat menjadi bagian dari masyarakat. Interaksi yang baik diharapkan dapat menjadi contoh bagi semua orang. Pentingnya penguasaan kompetensi juga disampaikan oleh Liddle sebagaimana berikut:

Theory of mind, or the ability to make inferences about the mental states of other people, is thought to be the proximate mechanism underlying humans' ability to function in complex. Theory of mind performance is positively correlated with teacher ratings of the child's social competence. We also find poorer performance in a relatively deprived school than a relatively affluent one (Liddle, Bethany dan Daniel Nettle, 2006).

Teori kemampuan berpikir atau kemampuan untuk memahami kondisi mental orang lain, dianggap sebagai mekanisme penting yang mendasari manusia untuk bertindak secara menyeluruh. Teori kemampuan berpikir anak berhubungan dengan sejauhmana guru mampu memahami kompetensi sosial. Penelitian ini juga menemukan kinerja yang lebih buruk di sekolah yang relatif kurang menerapkan kompetensi tersebut.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berisi pendidikan moral dan nilai luhur rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn merupakan mata pelajaran yang berhubungan

dengan fenomena dalam persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu cara untuk mendidik peserta didik agar terjadi perubahan tingkah laku yang baik. Perubahan tersebut terjadi antara guru dan peserta didik ataupun antara sesama manusia.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilaksanakan secara sadar untuk mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian membela tanah air dan bangsa dalam rangka ketahanan nasional. Seorang calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penting untuk menguasai kompetensi kepribadian dan profesional agar menjadi pribadi yang memiliki kemampuan yang tinggi sehingga bisa diterapkan pada berbagai bidang kehidupan. Implementasi kompetensi kepribadian dan profesional sebagai calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat diharapkan pada jaman modern sekarang ini. Berkembangnya dunia digital membuat peserta didik mampu memperoleh berbagai macam informasi yang terkadang mengandung banyak nilai negatifnya, disinilah peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk memberikan edukasi yang baik untuk berkembangnya kemampuan siswa pada masa yang akan datang, terutama di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

Pengembangan kompetensi kepribadian dan profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangatlah penting, bila guru memiliki kompetensi yang baik maka ia akan menjadi teladan bagi peserta didik. Selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intelligence*). Kompetensi kepribadian dan profesional menjadikan guru mudah dalam mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

mengenai analisis peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru PPKn di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?
2. Bagaimana karakteristik peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?
3. Bagaimana kendala dalam peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?
4. Bagaimana usaha untuk mengatasi kendala peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan kendala dalam peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

4. Untuk mendeskripsikan usaha untuk mengatasi kendala peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana uraian berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun kontribusi konsep mengenai peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi penelitian lain yang sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang peningkatan kompetensi kepribadian dan profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b. Bagi Guru. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya penerapan kompetensi kepribadian dan profesional yang dimiliki.
- c. Bagi Masyarakat. penelitian ini dapat membuka wawasan mengenai kompetensi kepribadian dan profesional guru.